



KONSEP PENERJEMAHAN: MENERJEMAH SEBAGAI KONSEP BERPIKIR DAN SYARAT PENERJEMAH YANG BAIK

Chilya Nur Hidayah¹, Mohammad Nu'man²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
chilyanurhidayah1343@gmail.com¹, buya.numan@gmail.com²

Abstract

Translation is the process of understanding a text in the source language and conveying that understanding into the target language, which involves the skills of analysis, interpretation and re-expression of meaning. Translation requires a deep understanding of the original text and the ability to convey accurate meaning in the target language. The translation process can be done manually or with the help of automatic translation technology, which still requires editing by human translators. This article discusses translation as a thinking concept and the requirements to be a good translator. As a cognitive activity, translation involves various stages of thinking and critical decisions that reflect an understanding of the cultural, social and linguistic context of the text being translated. A competent translator must be proficient in both the source and target languages, understand the content and cultural context, and possess critical thinking skills in reconstructing ideas. The article also identifies some key requirements for a good translator, including language mastery, deep understanding of the text and culture, and adaptability to the context of communication. Translation thus involves not only the transfer of language, but also an intellectual process that includes analyzing and adapting meaning according to the target language audience.

Keywords: Translation, Conceptual thinking, Good translators

Received :12-04-2025

Revised :20-04-2025

Accepted : 25-04-2025

Abstract

Translation is the process of understanding a text in the source language and conveying that understanding into the target language, which involves the skills of analysis, interpretation and re-expression of meaning. Translation requires a deep understanding of the original text and the ability to convey accurate meaning in the target language. The translation process can be done manually or with the help of automatic translation technology, which still requires editing by human translators. This article discusses translation as a thinking concept and the requirements to be a good translator. As a cognitive activity, translation involves various stages of thinking and critical decisions that reflect an understanding of the cultural, social and linguistic context of the text being translated. A competent translator must be proficient in both the source and target languages, understand the content and cultural context, and possess critical thinking skills in reconstructing ideas. The article also identifies some key requirements for a good translator, including language mastery, deep understanding of the text and culture, and adaptability to the context of communication. Translation thus involves not only the transfer of language, but also an intellectual process that includes analyzing and adapting meaning according to the target language audience.

Keywords: Translation, Conceptual thinking, Good translators

Abstract

Penerjemahan adalah proses memahami teks dalam bahasa sumber dan menyampaikan pemahamannya ke dalam bahasa sasaran, yang melibatkan keterampilan analisis, interpretasi, dan ekspresi ulang makna. Dalam penerjemahan, diperlukan pemahaman mendalam terhadap teks asli dan kemampuan untuk menyampaikan makna yang akurat dalam bahasa sasaran. Proses penerjemahan dapat dilakukan secara manual atau dengan bantuan teknologi penerjemahan otomatis, yang tetap memerlukan penyuntingan oleh penerjemah manusia. Artikel ini membahas penerjemahan sebagai konsep berpikir dan syarat-syarat untuk menjadi penerjemah yang baik. Sebagai suatu kegiatan kognitif, penerjemahan melibatkan berbagai tahapan berpikir dan keputusan kritis yang mencerminkan pemahaman terhadap konteks budaya, sosial, dan bahasa dari teks yang diterjemahkan. Penerjemah yang kompeten harus menguasai bahasa sumber dan sasaran, memahami konten dan konteks budaya, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyusun kembali gagasan. Artikel ini juga mengidentifikasi beberapa syarat utama bagi penerjemah yang baik, termasuk penguasaan bahasa, pemahaman yang mendalam terhadap teks dan budaya, serta kemampuan beradaptasi dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya melibatkan pengalihan bahasa, tetapi juga proses intelektual yang mencakup analisis dan adaptasi makna sesuai dengan audiens bahasa sasaran.

Kata Kunci: Penerjemahan, Konsep berpikir, Penerjemah yang baik

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah aktivitas memahami teks dalam satu bahasa, yang disebut bahasa sumber, dan mengungkapkan pemahaman tersebut dalam bahasa lain, yang dikenal sebagai bahasa sasaran. Proses ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti penerjemahan sastra, penerjemahan teknis, dan lainnya. Dalam penerjemahan, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap teks asli serta kemampuan menyampaikan maknanya secara tepat dalam bahasa sasaran.

Selain itu, penilaian terjemahan juga penting untuk menjamin kualitas hasil terjemahan. Penerjemahan berperan penting dalam menjembatani komunikasi antarbahasa dan budaya (Muam & Nugraha, 2021). Proses penerjemahan bisa dilakukan secara manual oleh manusia atau dengan bantuan teknologi penerjemahan otomatis, yang tetap memerlukan penyuntingan oleh penerjemah manusia untuk memastikan ketepatan hasilnya. Penerjemahan melibatkan tiga elemen utama, yaitu bahasa sumber, teks tertulis, dan bahasa sasaran. Dalam proses ini, penting untuk memperhatikan perbedaan dalam satuan semantis yang terstruktur dalam kata, frasa, kalimat, dan wacana. Pembagian semantis ini menjadi penting karena sering kali makna sebuah kata baru jelas saat berada dalam konteks frasa, kalimat, atau wacana. Demikian juga, frasa baru sepenuhnya bermakna jika berada dalam kalimat atau wacana yang lebih luas. Bahkan kalimat, yang sering dianggap sudah mengandung makna lengkap, sering kali memerlukan konteks yang lebih luas untuk dipahami secara tepat, misalnya dalam sebuah wacana yang lebih besar. Penerjemahan sebagai bentuk komunikasi antarbangsa telah memainkan peran yang sangat penting di dunia. Sulit membayangkan bagaimana warga dunia bisa berinteraksi tanpa adanya jembatan penerjemahan seperti yang telah berlangsung hingga kini. Pada masa kejayaan Islam, penerjemahan memiliki peran krusial dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para penerjemah turut menjadi bagian penting dalam memicu terjadinya Renaissance di Barat dan Eropa. Pada milenium ketiga ini, Jepang, sebagai simbol negara maju di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, juga memperoleh banyak manfaat dari keahlian para penerjemahnya. Negara-negara lain, baik yang maju maupun berkembang, juga mengalami dan mendapatkan manfaat yang serupa. Melihat betapa pentingnya peran yang telah dimainkan oleh para penerjemah melalui karya-karya terjemahan mereka, lebih relevan untuk menyoroti kontribusi penerjemahan di berbagai bidang di seluruh dunia daripada membahas isu-isu umum yang terkait.

Penerjemahan sebagai konsep berpikir mencakup kemampuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks dan menghasilkan terjemahan yang tidak hanya literal, tetapi juga kontekstual. Dalam hal ini, penerjemah bertindak sebagai jembatan budaya yang mampu memahami makna tersembunyi, idiom, serta aspek sosial budaya yang melekat pada bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nida dan Taber (1982) yang menegaskan bahwa penerjemahan adalah proses reproduksi makna dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan kesetiaan terhadap pesan asli. Selain itu, syarat menjadi penerjemah yang baik bukan hanya menguasai bahasa sumber dan bahasa target, tetapi juga memiliki kemampuan analisis, wawasan budaya, dan kecermatan dalam memilih diksi yang tepat. Menurut Venuti (1995), penerjemah yang sukses adalah mereka yang mampu menciptakan keseimbangan antara keakuratan dan keterbacaan, sehingga hasil terjemahan terasa alami bagi pembaca bahasa target (Venuti, 2017). Oleh karena itu, penerjemah tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep ini secara simultan merupakan syarat penting untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Tidak hanya itu, penerjemah juga harus memiliki keterampilan riset, sensitivitas terhadap konteks, serta etika profesional dalam menyampaikan pesan tanpa distorsi. Oleh karena itu, penerjemahan dapat dianggap sebagai seni sekaligus ilmu yang membutuhkan keseimbangan antara teori, praktik, dan sensitivitas budaya. (Munday et al., 2022) Dengan memahami penerjemahan sebagai konsep berpikir, penerjemah dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya dan menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Artikel ini akan membahas konsep penerjemahan dengan fokus pembahasan, yakni menerjemah sebagai konsep berpikir dan syarat-syarat untuk menjadi penerjemah yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami penerjemahan sebagai proses berpikir dan mengidentifikasi syarat-syarat penerjemah yang baik. Penelitian ini bersifat studi literatur (*library research*), di mana data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas teori dan konsep penerjemahan, serta kriteria penerjemah yang ideal. Data primer berupa literatur yang mengupas teori penerjemahan dari tokoh-tokoh seperti Newmark, dan Catford, sementara data sekunder diperoleh dari artikel dan hasil penelitian yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelusuri dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan konsep penerjemahan sebagai proses kognitif. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep berpikir dalam penerjemahan serta menyusun kriteria penerjemah yang baik. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai temuan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan sintesis mengenai penerjemahan sebagai proses berpikir kritis dan strategis, sekaligus merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penerjemah yang kompeten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Penerjemahan

Sebelum memahami makna penerjemahan, penting untuk mengetahui asal-usul kata "terjemah." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "terjemah" diartikan sebagai pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Sementara itu, "terjemahan" merujuk pada hasil dari proses tersebut, yaitu salinan atau alih bahasa. Istilah "penerjemah" mengacu pada individu yang melakukan pengalihan bahasa, atau dikenal juga sebagai juru bahasa. Adapun "penerjemahan" sendiri mengacu pada proses, tindakan, atau metode dalam mengalihbahasakan. Dalam bahasa Indonesia, kata "terjemah" diadaptasi dari bahasa Arab, yaitu *tarjamah*. Istilah ini sendiri diambil dari bahasa Armenia, *turjuman*. Kata *turjuman* memiliki bentuk yang mirip dengan *tarjaman* dan *tarjuman*, yang berarti seseorang yang bertugas mengalihkan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain (Syihabuddin, 2005).

Secara bahasa, penerjemahan diartikan sebagai penafsiran. Sedangkan secara istilah, penerjemahan merupakan proses memindahkan atau menyalin gagasan, ide, pikiran, serta pesan atau informasi lain dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam *Al-Mu'jam Al-'Arabi al-Asasi li al-Natiqin bi Al-'Arabiyah wa Muta'alimiha*, penerjemahan didefinisikan sebagai proses menjelaskan, menerangkan, dan menafsirkan, yakni mengalihkan ide, pesan, makna, dan maksud dari bahasa sumber ke bahasa tujuan. Adapun definisi terjemah menurut Abdul Wakeel Ad-Dairobi:

الترجمة نقل الكلام من لغة إلى لغة عن طريق التدريج من الكلمات الجزئية ثم الجمل ثم المعاني الكلية

Artinya: "Menerjemahkan adalah memindahkan ide atau pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan cara bertahap. Dimulai dari kata perkata, kalimat perkalimat, sampai akhirnya diperoleh makna yang utuh."

Menurut Newmark dan Catford seperti yang dikutip oleh Machali, menggunakan pendekatan linguistik dalam memandang proses penerjemahan. Sementara itu, Newmark memberikan definisi yang lebih spesifik, yaitu "mengalihbahasakan makna teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud pengarang." Newmark secara tidak langsung membedakan antara penerjemahan tertulis dan lisan. Menurutnya, penerjemahan adalah keterampilan yang melibatkan upaya mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang setara dalam bahasa lain. Dalam karyanya *A Textbook of Translation*, Newmark mendefinisikan penerjemahan sebagai proses

mengalihbahasakan makna teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud pengarang. Selain itu, dalam bukunya yang lain, Ia menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks (yang bisa hanya berupa sebuah kata ataupun sebuah buku) dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain untuk khalayak pembaca baru." Ketiga definisi tersebut saling melengkapi: definisi pertama menekankan pada pengalihan pesan, definisi kedua fokus pada maksud pengarang, sementara definisi ketiga menyoroti tujuan penerjemahan untuk pembaca baru. (Ma'mur, 2004)

Pandangan lain menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses menemukan padanan dalam bahasa sasaran untuk ujaran dalam bahasa sumber. Berbeda dari definisi sebelumnya, pandangan ini menekankan pada pencarian kesepadanan makna atau materi teks, sejalan dengan definisi klasik yang diberikan Catford. Catford mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam bahasa sumber dengan padanan yang setara dalam bahasa sasaran. Kedua definisi tersebut menyoroti pentingnya menemukan padanan dalam proses penerjemahan. Namun, keduanya tidak secara eksplisit menentukan jenis dan tingkat kesepadanan yang harus dicapai, apakah dalam aspek makna, stilistika, bentuk, atau bahkan aspek pragmatis.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan secara umum merupakan proses memindahkan gagasan, ide, atau pemikiran dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran).

Menerjemah Sebagai Konsep Berpikir

Menerjemah sebagai konsep berpikir berarti mengubah suatu ide atau gagasan dari bahasa satu ke bahasa lain sambil mempertahankan maknanya dan konteksnya. Hal ini melibatkan proses analisis, interpretasi, dan ekspresi ulang dari informasi yang diberikan, sehingga hasilnya tetap relevan dan akurat dalam konteks baru. Dalam konteks ini, menerjemahkan bukan hanya tentang mengubah kata-kata, tetapi juga tentang memahami dan mengungkapkan esensi dari apa yang dikatakan. Penerjemahan sebagai suatu konsep dasar dan kegiatan berpikir yang dilakukan manusia dalam bidang bahasa, bahwa proses menerjemahkan mencakup analisis dan pemahaman teks, serta pengekspresian ulang makna dengan cara yang sesuai dalam bahasa sasaran. Penerjemahan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyusun kembali gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Shalihah, 2017). Penerjemah tidak hanya mengalihkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga memproses makna yang lebih dalam dengan mempertimbangkan konteks, budaya, dan nilai-nilai di balik kata-kata tersebut. "Menerjemah sebagai konsep berpikir" menekankan bahwa kegiatan menerjemah bukan hanya sekadar pengalihan bahasa secara mekanis, tetapi lebih merupakan proses mental yang kompleks dan kritis. Proses ini melibatkan berbagai tahapan berpikir dan keputusan kognitif yang mencerminkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks yang diterjemahkan. Berikut beberapa hal yang mendefinisikan "menerjemah sebagai konsep berpikir":

1. Analisis Makna yang Lebih Dalam: Ketika seseorang menerjemah, mereka tidak hanya mengonversi kata secara langsung. Sebaliknya, mereka menganalisis makna di balik kata-kata dan mencari cara terbaik untuk mengkomunikasikan pesan tersebut dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus memikirkan tentang konteks, nuansa, dan implikasi sosial atau budaya dari kata-kata tersebut, yang menuntut pemikiran kritis. Contoh: Jika dalam bahasa sumber terdapat idiom, penerjemah harus mencari padanan idiom yang sesuai dalam bahasa sasaran, yang mungkin melibatkan refleksi mendalam tentang budaya dan bahasa.
2. Pemecahan Masalah: Penerjemah sering menghadapi masalah seperti tidak adanya padanan kata atau frasa dalam bahasa sasaran. Di sini, menerjemah melibatkan proses berpikir kreatif dan

pemecahan masalah. Mereka harus menemukan cara untuk menyampaikan makna yang tetap akurat dan dapat diterima oleh audiens bahasa target. Contoh: Ketika menerjemahkan konsep budaya yang unik, seperti istilah dalam bahasa Arab untuk konsep sosial tertentu, penerjemah harus menemukan solusi yang memastikan pesan tetap tersampaikan dengan baik.

3. Penerapan Pemahaman Kontekstual: Proses menerjemah mengharuskan penerjemah memahami konteks dari teks sumber dan teks sasaran. Ini berarti mereka harus memahami latar belakang budaya, historis, dan situasional dari kedua bahasa. Hal ini melibatkan pemikiran holistik yang mencakup elemen-elemen non-linguistik yang memengaruhi makna. Contoh: Menerjemahkan teks ilmiah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia mungkin memerlukan penyesuaian istilah teknis yang sesuai dengan pemahaman lokal.
4. Adaptasi dan Transposisi Makna: Menerjemah sering kali tidak hanya mengalihbahasakan kata-kata, tetapi juga melibatkan adaptasi makna untuk audiens baru. Proses ini membutuhkan refleksi kognitif tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks tertentu dan bagaimana menyampaikan pesan dalam cara yang relevan dan bermakna bagi audiens. Contoh: Dalam penerjemahan karya sastra, menerjemah tidak hanya mengalihkan kata-kata tetapi juga emosi, gaya, dan efek sastra.
5. Refleksi Metakognitif: Seorang penerjemah sering kali harus menyadari proses berpikir mereka sendiri selama menerjemah. Ini mencakup refleksi tentang strategi mana yang paling efektif, kapan harus membuat keputusan tertentu, dan bagaimana menjaga integritas pesan asli. Mereka terlibat dalam proses berpikir yang berlapis, di mana mereka secara konstan mengevaluasi keputusan mereka. Contoh: Penerjemah mungkin mempertimbangkan ulang terjemahan yang mereka buat setelah menyadari nuansa tertentu yang terlewatkan pada pembacaan pertama.

Dengan demikian, "menerjemah sebagai konsep berpikir" mencerminkan proses intelektual dan kognitif yang mendalam. Menerjemah bukanlah aktivitas yang hanya mengandalkan aturan linguistik semata, tetapi juga membutuhkan pemikiran yang kritis, reflektif, dan kreatif dalam setiap langkahnya. Dengan begitu, penerjemah tidak hanya sekadar pengalih bahasa, tetapi juga penghubung makna antara budaya dan sistem berpikir yang berbeda. Dan melibatkan pemahaman mendalam dan pendekatan strategis dalam menyampaikan pesan yang sesuai dalam bahasa dan budaya yang berbeda.

Syarat Penerjemah yang Baik

Seorang penerjemah perlu benar-benar memahami apa yang ingin dikomunikasikan, siapa audiensnya, mampu memilih alat komunikasi yang tepat, dan mengetahui cara melaksanakan komunikasi tersebut. Berikut adalah beberapa syarat untuk menjadi penerjemah yang baik:

1. Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran.
2. Memahami secara mendalam konten yang akan diterjemahkan.
3. Mampu menulis dengan baik dan jelas dalam berbagai gaya.
4. Bekerja dengan ketelitian dan kecermatan.
5. Memiliki pengalaman dalam menafsirkan makna.
6. Bersikap rendah hati dan terbuka untuk berkonsultasi dengan ahli.
7. Memiliki latar belakang pendidikan bahasa, baik formal maupun belajar secara mandiri.
8. Menjaga kepercayaan klien dan terus mengembangkan kemampuan. (Zahro & Nu'man, 2024)

Menurut Rochayah Machali, seorang ahli penerjemahan, menetapkan lima perangkat intelektual yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah, yaitu: a) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber; b) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran; c) pengetahuan tentang topik yang

diterjemahkan; d) penerapan pengetahuan yang dimiliki; dan e) keterampilan.(Supardi, 2017) Sedangkan menurut Zuchridin Suryawinata menyebutkan enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah yang baik, yaitu:

- a. Menguasai bahasa sumber (BSu), baik lisan maupun tulisan, dengan kemampuan 95% pada tingkat reseptif dan 85%-90% pada tingkat produktif.
- b. Menguasai bahasa sasaran (BSa) sepenuhnya, baik lisan maupun tulisan, pada kemampuan reseptif maupun produktif.
- c. Menguasai bidang ilmu, pengetahuan, atau keterampilan yang akan diterjemahkan, setidaknya memahami konsep dasarnya.
- d. Memahami latar belakang sosial dan budaya dari bahasa sumber yang akan diterjemahkan. Pemahaman penerjemah terhadap budaya bahasa sumber sangat penting, terutama ketika penerjemah menghadapi kata, istilah, ungkapan, atau metafora khas yang hanya terdapat dalam bahasa sumber. Penerjemahan tidak dilakukan secara harfiah dengan menerjemahkan kata demi kata, melainkan penerjemah yang baik harus mampu mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan kaidah dan makna yang sesuai dalam bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah juga perlu memahami latar belakang teks yang diterjemahkan untuk memastikan terjemahan yang tepat.(Husin & Hatmiati, 2018)
- e. Memiliki keluwesan dalam bahasa, sehingga mudah beradaptasi dengan kondisi bahasa sumber dan bahasa sasaran, tanpa dipengaruhi prasangka baik atau buruk.
- f. Memiliki keluwesan budaya, sehingga mudah menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran, tanpa prasangka baik maupun buruk.(Yarno Eko Saputro, 2022)

Dari berbagai pendapat diatas, bahwa seorang penerjemah harus memiliki sejumlah kualifikasi yang penting untuk memastikan kualitas terjemahan yang baik. Beberapa syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah meliputi penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, pemahaman mendalam terhadap konten dan konteks budaya yang diterjemahkan, serta kemampuan menulis dengan jelas dan tepat. Selain itu, seorang penerjemah juga perlu bekerja dengan cermat, memiliki pengalaman dalam menafsirkan makna, dan terus mengembangkan keterampilan melalui pendidikan atau pengalaman. Selain itu, seorang penerjemah yang kompeten harus mampu berpikir kritis, merestrukturisasi gagasan, serta menyunting teks sasaran agar selaras dengan teks sumber (Said, 2019). Sikap seorang penerjemah yang baik mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Pemahaman terhadap makna: Memahami pesan utama dari teks sumber dan menghasilkan teks sasaran yang mencerminkan makna asli secara akurat.
2. Kemampuan menulis: Mampu menulis dengan jelas dan efektif, serta menyesuaikan gaya penulisan sesuai kebutuhan.
3. Kemampuan berkonsultasi: Terbuka untuk berkonsultasi dengan pihak terkait, seperti klien atau kolega, demi memastikan keakuratan dan ketepatan terjemahan.
4. Pengalaman dan latar belakang: Memiliki pengalaman dalam penerjemahan serta latar belakang pendidikan yang memadai, baik dari jalur akademik maupun autodidak.
5. Ketertarikan dan kesadaran konteks: Menunjukkan minat serta kesadaran akan konteks dan situasi komunikasi yang relevan dalam proses penerjemahan.
6. Kemampuan berpikir kritis: Memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan mengatur ulang gagasan ketika menghadapi perbedaan antara teks sumber dan teks sasaran.

7. Kemampuan menangani tugas utama: Mampu menangani tugas-tugas utama seperti menerjemahkan teks tertulis, melakukan interpretasi dalam kegiatan diplomasi, serta menyiapkan dokumen untuk perjanjian.

Sehingga untuk menjadi penerjemah yang baik, seseorang juga perlu mengembangkan keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kriteria tersebut.

KESIMPULAN

Penerjemahan adalah proses kompleks yang melibatkan pengalihan ide, gagasan, dan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dengan tujuan agar pesan tersebut tetap akurat, jelas, dan relevan dalam konteks budaya dan bahasa sasaran. Secara etimologis, istilah penerjemahan berasal dari bahasa Arab tarjamah yang kemudian diadaptasi dari bahasa Armenia turjuman, yang merujuk pada seseorang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain. Penerjemahan tidak hanya sebatas mengganti kata-kata, tetapi juga memindahkan makna, ide, dan tujuan dari teks asal dengan cara yang sesuai dengan konteks baru. Secara linguistik, penerjemahan dipandang sebagai proses mengganti bahan teks dari bahasa sumber (SL) ke bahan teks yang setara dalam bahasa sasaran (TL), dengan fokus pada makna yang dimaksudkan oleh pengarang teks. Beberapa ahli, seperti Newmark dan Catford, menekankan pentingnya menemukan padanan yang setara dalam bahasa sasaran, baik dalam hal makna, stilistika, maupun pragmatika. Pendekatan ini menganggap penerjemahan sebagai keterampilan yang mengharuskan penerjemah untuk mempertimbangkan konteks dan tujuan pengalihan pesan tersebut, baik dalam teks tertulis maupun lisan.

Penerjemahan sebagai konsep berpikir melibatkan lebih dari sekadar alih bahasa mekanis, tetapi memerlukan analisis kritis, pemecahan masalah, dan adaptasi makna sesuai dengan kebutuhan audiens baru. Penerjemah harus berpikir secara mendalam tentang makna di balik kata-kata dan struktur teks, serta memahami konteks budaya dan situasional yang mempengaruhi makna tersebut. Proses ini memerlukan kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan kreatif, serta menyesuaikan terjemahan agar tetap akurat dan relevan dengan budaya serta audiens sasaran. Seorang penerjemah yang baik harus memiliki beberapa syarat penting, yaitu:

- 1) Penguasaan bahasa sumber dan sasaran
- 2) Pemahaman terhadap konten dan konteks
- 3) Kemampuan menulis dengan jelas dan efektif, serta mengadaptasi gaya penulisan sesuai kebutuhan teks sasaran.
- 4) Ketelitian dan kecermatan dalam menganalisis dan mentransfer makna tanpa kehilangan esensi asli teks.
- 5) Pengalaman dalam menafsirkan makna dan kemampuan untuk berkonsultasi dengan ahli terkait untuk memastikan kualitas terjemahan.
- 6) Kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta kemampuan untuk menangani perbedaan konteks antara teks sumber dan sasaran.

Penerjemahan juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kultur dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks yang diterjemahkan. Proses ini melibatkan adaptasi makna agar sesuai dengan audiens baru, serta penyesuaian terhadap nuansa budaya yang ada, yang memastikan terjemahan tidak hanya tepat secara linguistik, tetapi juga relevan dan dapat dipahami oleh penerima pesan dalam bahasa sasaran. Penerjemah berperan sebagai penghubung antarbudaya dan sistem

berpikir yang berbeda, dan untuk itu mereka perlu menguasai berbagai keterampilan yang mendukung kelancaran proses pengalihan pesan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Husin, H., & Hatmiati, H. (2018). Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>
- Ma'mur, I. (2004). *Konsep Dasar Penerjemahan*. Alqalam, 21 (102), 431.
- Muam, A., & Nugraha, C. D. (2021). *Pengantar penerjemahan*. UGM PRESS.
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). *Introducing translation studies: Theories and applications*. Routledge.
- Said, M. (2019). *Penerjemahan: Teori dan Praktik*. Prof. Dr. HE Zaenal Arifin. PT Pustaka Mandiri.
- Shalihah, S. (2017). Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni. *At-Ta'dib*, 12(1), 157–171.
- Supardi, B. N. (2017). Dinamika Penerjemahan Sastra: South of The Slot. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 381–405.
- Syihabuddin, S. (2005). Penerjemahan arab-indonesia (teori dan praktek). Bandung: Humaniora.
- Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Yarno Eko Saputro. (2022). Hakikat Penerjemahan. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(2), 633–636. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i2.53>
- Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), 24–28. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219>